

## HASRAT HAIFA' BĪṬĀR MELALUI TOKOH AKU DALAM CERPEN KAFANU AL - USTĀZI DALAM ANTOLOGI CERPEN GURUBUN WA KITĀBAH: KAJIAN PSIKOANALISIS LACAN

**Mohammad Nizar**

S2 Magister sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

E-mail: Mohammad.nizar@mail.ugm.ac.id

**ABSTRAK.** Penelitian mengambil objek material berupa cerpen *Kafanu Al - Ustāzi* dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitābah* karya Haifa' Bīṭār. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Lacan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasrat Haifa' Bīṭār yang direpresentasikan melalui tokoh Aku sebagai tokoh utama perempuan dalam cerpen tersebut. Melalui metafora dan metonimi terhadap bahasa dalam cerpen tersebut, hasrat dari tokoh Aku ditemukan dan dikategorikan menurut kategori narsistik dan kategori anaklitik. Hasil analisis yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) hasrat dari tokoh Aku diidentifikasi melalui tokoh suami yang menjadi liyan bagi citra ego idealnya, 2) hasrat-hasrat tokoh Aku dibedakan dalam empat kategori, yakni narsistik aktif, narsistik pasif, anaklitik pasif, dan anaklitik aktif, dan 3) hasrat tokoh Aku dalam cerpen *Kafanu Al - Ustāzi* menjadi cerminan dari hasrat pengarang cerpennya, yakni Haifa' Bīṭār. Hasrat-hasrat ini menjadi sebuah dorongan yang terus dilakukan oleh Haifa' Bīṭār guna mencapai keutuhan yang diinginkannya walau ketidakmungkinan pencapaiannya adalah sebuah keniscayaan.

**Kata kunci:** Hasrat; Haifa' Bīṭār; "Kafanu Al - Ustāzi"; Psikoanalisis Lacan

**ABSTRACT.** The research took a material object in the form of the short story "Kafanu Al - Ustāzi" in the anthology of the short stories *Gurubun wa Kitābah* by Haifa' Bīṭār. By using Lacan's psychoanalytic theory, this study aims to examine Haifa' Bīṭār's desire which is represented through the character "Aku" as the main female character in this short story. Through the metaphor and metonymy of the language in the short story, the desire of the character "Aku" is found and categorized according to the narcissistic category and the analytic category. The results of the analysis obtained from this study are as follows: 1) the desires of the character "Aku" are identified through the husband character who becomes the other for the ideal ego image, 2) the desires of the character "Aku" are divided into four categories, namely active narcissistic, passive narcissistic, passive analytic, and active analytic, and 3) the desire of the character "Aku" in the short story «Kafanu Al - Ustāzi» reflects the desire of the author of the short story, namely Haifa' Bīṭār. These desires become an impetus that Haifa' Bīṭār continues to achieve the wholeness he wants even though the impossibility of achieving it is a necessity.

**Keyword:** Desire; Haifa' Bīṭār; "Kafanu Al - Ustāzi"; Lacan's psychoanalytic

### PENDAHULUAN

Siswanto dan Roekhan (2015:5-26) menyatakan bahwa pengarang dari suatu karya sastra atau yang bisa disebut sebagai sastrawan, ketika dikaji dari sisi psikologisnya, bisa dimasukkan dalam kajian karya sastra dengan syarat adanya keterkaitan dengan karya sastra yang dikarangnya. Freud, menjelaskan bahwa pengarang/sastrawan adalah seorang neoritik yang keras kepala. Melalui kreativitasnya yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra, ia menjaga dari kegilaannya, namun juga tidak ingin sembuh. Ia adalah orang yang lari dari kenyataan, yang kemudian menciptakan realitas baru melalui fantasi yang diwujudkan dalam karya sastra yang dikarangnya. Dari sini dapat dipahami bahwa karya sastra bisa dikaji dengan kajian psikologi yang berfokus pada psikologis kepengarangan.

Salah satu cabang keilmuan psikologi yang terkenal adalah psikoanalisis (Endraswara, 2008: 194). Cabang keilmuan ini, memiliki keterkaitan yang kuat dengan karya sastra bila dilihat dari pendirinya, yakni Sigmund Freud. Setidaknya, ada dua alasan penting yang menjadikan psikoanalisis dan sastra memiliki hubungan yang sangat kuat. Pertama,

psikoanalisis didasarkan pada metode penyembuhan melalui tindakan mendengar kata-kata pasiennya. Kata-kata tersebut merupakan suatu bahasa, dan sastra merupakan sebuah seni bahasa. Kedua, Freud menggunakan mimpi, fantasi, dan mite sebagai bahan dasar pemikirannya. Ketiga hal ini, merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra (Milner, 1992:xiii). Maka dari itu, penggunaan kajian psikoanalisis dalam sebuah karya sastra, bisa dilakukan karena keterkaitannya tersebut, khususnya untuk mengkaji sisi psikologis dari pengarangnya.

Psikoanalisis pada dasarnya memiliki dua sisi kerja: kerja klinis dan kerja akademis. Kerja klinis dilakukan bersama dengan pasien yang mengalami beberapa gangguan masalah, mulai dari fobia, obsesi, kegelisan, hingga halusinasi. Kerja akademis dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari kehidupan mental pada umumnya, yang juga termasuk dalam studi pustaka, ilmu sosial, dan disiplin keilmuan lainnya. Psikoanalisis kemudian terus berkembang seiring berjalannya waktu, bahkan hingga sesudah masa Freud. Setelah itu, muncul sebuah nama psikoanalisis yang penting dan berpengaruh, yakni Jacques Lacan (Hill, 2002:1-3).

Dalam konsep psikoanalisis yang diungkapkannya, Lacan percaya bahwa struktur yang tersembunyi dalam ketaksadaran (*unconscious*) itu juga memiliki struktur sebagaimana bahasa. Bahasa menjadi elemen penting yang menentukan dan mengatur kehidupan seorang subjek. Bahasa menjadi cara agar subjek memperoleh eksistensi di dunia, namun subjek tak dapat direduksi semata-mata ke dalam bahasa (Faruk, 2008:17).

Bahasa, yang di satu sisi menjadi satu-satunya cara bagi subjek untuk dapat merepresentasikan dirinya (subjektivitas), juga menjadi penghalang bagi subjek untuk mengutarakan apa yang benar-benar diinginkannya di sisi lain. Bahasa menjadi satu-satunya cara agar subjek dan subjek lain dapat bersatu, tapi juga menyisakan adanya kekurangan karena setiap subjek terhalang oleh bahasa. Konsep Lacan terkait ini memang paradoks, karena subjek disatukan dan dipisahkan oleh bahasa (Hill, 2002:32-33).

Subjek dalam konsep psikoanalisis Lacan, dinyatakan sebagai subjek yang berkekurangan. Hal ini dikarenakan sejak subjek mengenal bahasa, maka kepenuhan dan kesempurnaan hanya tinggal kenangan belaka. Satu-satunya kepenuhan hanya terjadi ketika seseorang belum dipisahkan dengan ibunya. Baru ketika ia mulai mengenal dunia realitas, maka kenikmatan yang menjadikan subjek utuh akan berhadapan dengan kenyataan dunia luar (dunia bahasa) yang kemudian akan menimbulkan jarak (*gap*) antara apa yang diinginkan dengan prinsip dan aturan dalam kenyataan (Bracher, 2009:xxxiv-xxxix). Jarak tersebut dinyatakan Lacan dalam *Anxiety: The Seminar of Jacques Lacan Book X* (2014:22) sebagai jarak antara konsep kebutuhan (*need*) dengan permintaan (*demand*) yang kemudian akan melahirkan hasrat. Dalam *Ecrits a Selection* (2001:ix) Lacan juga mengemukakan bahwa hasrat disebabkan oleh artikulasi dalam ruang simbolik dan didukung oleh fantasi.

Hasrat dalam konsep Lacan juga mendapat pengaruh dari Freud soal libido narsistik dan libido anaklitik. Kemudian, kedua konsep tersebut diturunkan lagi ke dalam empat bentuk (Bracher, 2009:30-31) sebagai berikut:

1. Hasrat narsistik pasif ketika seseorang berhasrat untuk menjadi objek cinta dari Liyan.
2. Hasrat narsistik aktif ketika seseorang berhasrat untuk menjadi Liyan.
3. Hasrat anaklitik aktif ketika seseorang berhasrat untuk memiliki Liyan.
4. Hasrat anaklitik pasif ketika seseorang berhasrat untuk menjadi objek hasrat yang ingin dimiliki Liyan.

Liyan dalam konsep Lacan dibedakan dalam dua bentuk, yakni liyan kecil (*the small other*) dan Liyan besar (*the big other*). Liyan kecil merujuk pada *object petit a* atau objek yang menjadi sumber dari hasrat seorang subjek. Ia juga didefinisikan sebagai sisi yang ditinggalkan ketika tatanan *real* bertemu dengan tatanan simbolik. Liyan besar merujuk pada bahasa dan hukum yang berartikulasi dalam tatanan simbolik (Evans, 1996:128-138).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di bagian awal, sastrawan adalah orang yang lari dari kenyataan, lalu menciptakan realitas baru melalui karyanya. Hal ini berarti karena sastrawan sebagai subjek yang terbelah karena ketidakutuhannya dalam tatanan simbolik, maka sastrawan tersebut mencari jalan lain untuk memenuhi hasratnya dalam bentuk lain, yakni dalam bentuk karya yang diciptakannya. Sebuah karya lahir karena ia didorong oleh *real* yang selalu ingin menemukan jalan untuk mengungkapkan diri, dan menjadi manifestasi dari hasrat yang dimiliki oleh seorang pengarang. Poin inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil objek material yang berupa cerpen berjudul “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitabah* karya Haifa’ Bīṭār. Cerpen ini bercerita tentang kehidupan rumah tangga seorang perempuan dengan suaminya. Haifa’ Bīṭār menggambarkan seorang perempuan sebagai seorang mahasiswi di Departemen Filsafat yang disebut dengan tokoh “Aku”. Suami dari tokoh Aku adalah dosennya sendiri yang merupakan seorang guru besar di departemen tersebut. Pernikahan yang dijalannya berawal dari tokoh Aku yang merasa kagum dan takjub akan kehebatan dan keluasan ilmu dari dosennya tersebut. Walaupun perbedaan usianya sangat besar hingga melebihi seperempat abad dan banyak pihak yang memperingatinya akan susahnya pernikahan tersebut, namun tokoh Aku tetap bersikeras memilih untuk menikahi dosennya tersebut. Tokoh Aku adalah tokoh perempuan yang gigih berjuang dan bercita-cita tinggi untuk sukses di bidang akademik. Karena kekagumannya dalam urusan akademik, maka ia juga berhasrat untuk menikahi dosennya sendiri yang sangat terkenal akan keilmuannya, banyaknya karangannya, dan ketinggian popularitasnya di mata orang lain. Ia juga beranggapan bahwa akademiknya akan banyak terbantu bila menikah dengan dosennya sendiri.

Pada masa awal pernikahan, tokoh Aku merasakan banyak kesenangan dan hal-hal yang dibanggakan. Ia jadi ikut terkenal di mata orang-orang berpendidikan dan berkebudayaan tinggi, dan ia diperlakukan dengan sangat istimewa oleh suaminya sendiri. Namun ternyata, kebahagiaan yang dicita-citakan oleh tokoh Aku tidak berlangsung lama. Seiring berjalannya waktu, tokoh suami mulai

berlaku kasar, tidak memperhatikan, dan bahkan melakukan hal yang tidak pantas secara fisik kepada tokoh Aku. Tokoh suami juga menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap kesuksesan akademik dari tokoh Aku. Ia menentang, melarang, dan bahkan mengolok-olok dosen-dosen yang hendak menguji tugas akhir dari tokoh Aku. Tokoh Suami juga menentang keinginan tokoh Aku untuk memiliki anak, karena baginya, pernikahan diciptakan lebih mulia daripada sekadar memiliki anak. Alasan ini sebenarnya hanyalah cara tokoh suami untuk menutupi kemandulannya. Menghadapi penentangan tersebut, tokoh Aku yang merasa bahwa ia berada dalam masa yang matang dan ingin untuk memiliki anak serta cita-citanya yang tinggi dalam bidang akademik, pada akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan suaminya tersebut. Ia merasa bahwa dengan menjadi istri dari suaminya hanya menghambat keinginannya dan ia merasa hanya sebagai pembantu yang bertugas bersih-bersih dalam kehidupan rumah tangganya.

Haifa' Bita' yang merupakan pengarang dari cerpen Kafanu Al - Ustāzī dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitābah* adalah seorang dokter dan penulis berkebangsaan Suriah. Bita' adalah penulis perempuan yang sangat produktif dan merupakan anggota dari *Jam'iyatu al-qishah wa al-riwāyati* atau bisa disebut Asosiasi Cerpen dan Novel di Suriah. Penerbitan pertama dari karyanya terjadi di tahun 1992, dan melalui banyak karyanya, ia membela isu-isu perempuan yang terdeskriminasi, khususnya di dunia timur. Ia selalu gigih memperjuangkan isu-isu perempuan dan tidak peduli dengan anggapan orang yang menilainya rendah, mengklasifikannya sebagai penulis perempuan, dan yang mengkategorikannya sebagai sastra feminis. Salah satu pernyataannya yang terkenal adalah *من الصعب حقاً أن يكون الإنسان امرأة في هذا الشرق* (sangat susah untuk menjadi perempuan di tanah timur ini). Maksud dari pernyataan ini adalah susahnya menjadi perempuan sesuai definisi wilayah timur yang penuh dengan tuntutan dan kewajiban hingga mereka harus merelakan hal-hal yang diinginkannya. Menjadi subjek perempuan di dunia timur, berarti harus patuh dan tunduk kepada laki-laki, bahkan bila hal-hal tersebut berlawanan dengan keinginannya. Ia juga menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan sangat dipengaruhi oleh dominasi laki-laki yang menindas mereka (arageek.com, tanpa tahun).

Berkaitan dengan penelitian terhadap karya Haifa' Bita' yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdapat tiga. Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Ambar Ria Lestari (2022) melalui skripsinya yang berjudul *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Al-Qahbatu" Dalam Antologi Cerpen Mir'atu Ar-Rūhi Karya Haifa' Bita': Analisis*

*Struktural Robert Stanton*. Penelitian yang ditulis oleh mahasiswi FIB UGM ini menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen tersebut dan keterkaitan antar unsur di dalamnya. Keterkaitan tersebut menghasilkan makna yang menyeluruh sehingga cerpen tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Kedua, penelitian yang memiliki objek material dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, yakni cerpen "Kafanu Al - Ustāzī". Akan tetapi, objek formal dan teori yang digunakan berbeda dengan yang hendak digunakan penulis dalam penelitian ini. Penelitian sebagai tinjauan pustaka yang kedua ini ditulis oleh Zaidan Fuad Hazim (2022) melalui skripsinya yang berjudul *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Kafanu Al - Ustāzī" Dalam Antologi Cerpen Gurubun wa Kitābah Karya Haifa' Bita': Analisis Struktural*. Penelitian ini juga berfokus pada unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur di dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal, yaitu keterkaitan antara judul dengan tokoh, judul dengan tema, tema dengan alur, dan tema dengan tokoh yang mengindikasikan adanya keterkaitan antar unsur-unsur di dalam cerpen "Kafanu Al - Ustāzī". Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, belum ditemukan penelitian terhadap cerpen "Kafanu Al - Ustāzī" dengan mengambil sudut pandang hasrat dari pengarangnya yang termanifestasi dalam cerpen tersebut. Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Mentari Gusriani Adiguna, Fenty Sukmawaty, dan Siska Hestiana pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh *Metahumaniora* dengan judul *Obsesi Tokoh Theodore Finch Dalam Novel All The Bright Places Karya Jennifer Niven*. Artikel ini memiliki kemiripan dari sisi pendekatannya yang memakai psikologi sastra dengan penelitian yang penulis lakukan dengan pendekatan psikoanalisis yang merupakan cabang aliran dari psikologi. Hasil penelitian dari jurnal tersebut adalah ditemukannya tokoh Theodore Finch sebagai tokoh yang memiliki watak menyenangkan, rendah diri, senang berhalusinasi, mudah putus asa, dan senang menutupi kesedihannya. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan adaptif dan maladaptif, faktor sosial, psikologi, dan biologi.

Melalui paparan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memberikan manfaat bertambahnya perbendaharaan penelitian-penelitian yang ada dari sisi objek material, objek formal, dan sisi teorinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hasrat Haifa' Bita' sebagai pengarang dalam karyanya yang berupa cerpen "Kafanu Al - Ustāzī" dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitābah*. Hasrat dari Haifa' Bita' dinilai dari representasinya dalam wujud tokoh Aku yang ada dalam cerpen tersebut. Kemudian, hasrat-hasrat yang ada akan dikategorisasikan berdasarkan

empat bentuk hasrat dalam konsep Lacan yang diturunkan dari konsep Freud tentang libido narsistik dan libido anaklitik, yakni hasrat narsistik aktif, hasrat narsistik pasif, hasrat anaklitik aktif, dan hasrat anaklitik pasif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis milik Jacques Lacan.

## METODE

Sebelum data dikumpulkan dan dianalisis, salah satu langkah penting dalam penelitian adalah menentukan kodrat keberadaan objek yang diteliti (Faruk, 2020:23). Dalam penelitian ini, penentuan objeknya ditentukan berdasarkan dua kategori. Pertama, objek material yang berupa cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitābah*. Kedua, objek formal yang berupa kata dan kalimat dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” yang menggambarkan/menandakan hasrat dari Haifa<sup>7</sup> Bīṭār yang berkaitan dengan representasinya dalam wujud tokoh Aku dalam cerpen tersebut.

Dalam tahap pengumpulan data, data penelitian diambil dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data untuk keperluan penelitian, sedangkan sumber sekunder adalah sumber tidak langsung baik melalui orang lain maupun dokumen yang memberikan data untuk keperluan penelitian (Sugiyono, 2013:225). Sumber primer dalam penelitian ini adalah cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitābah* karya Haifa<sup>7</sup> Bīṭār, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah referensi-referensi yang mendukung penelitian seperti dari karya ilmiah, artikel jurnal, majalah, koran, atau referensi lain yang bercerita tentang Haifa<sup>7</sup> Bīṭār.

Dalam tahap analisis data, maka data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis melalui metafora dan metonimi. Kedua hal tersebut merupakan pendefinisian ulang Lacan tentang ‘hukum ketaksadaran’, ‘kondensasi’, dan ‘perpindahan’ sebagai mekanisme dasar pembentukan ketaksadaran dalam konsep Freud (Evans, 1996:66). Faruk (2008:27) menyatakan bahwa untuk memahami karya sastra dengan menggunakan perspektif Lacan, maka menjadi sebuah usaha untuk menemukan kondisi ketaksadaran yang berisi tentang kehilangan dan kekurangan. Karena memahami ketaksadaran secara langsung dalam karya sastra adalah hal yang mustahil dilakukan, maka pemahaman diarahkan pada bahasa dalam karya sastra, sejauh mana ia bergerak, melalui metafora dan metonimi. Metafora adalah prinsip kondensasi yang di dalamnya terjadi pergeseran makna, sedangkan metonimi bekerja melalui “pemlesetan” atau pengalihan untuk menghindari sensor yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, keberadaan karya sastra juga bisa menjadi manifestasi hasrat dari pengarangnya. Seorang pengarang karya sastra adalah seorang subjek dalam konsep Lacan yang dalam hidupnya selalu diiringi oleh ketiga tatanan psike, yakni tatanan *real*, tatanan *imajiner*, dan tatanan simbolik. Subjek Lacanian hanya akan eksis bila ia menggunakan bahasa dalam menunjukkan identitasnya, namun di sisi lain, ia juga mengalami kekurangan dan kehilangan karena aturan dan hukum yang melekat dalam bahasa akan menjadi pembatas/penghalang bagi setiap subjek yang ingin meraih kepuhuan/keutuhan. Maka dikatakan, bahwa Subjek Lacanian adalah subjek yang senantiasa berkekurangan, yang karena kekurangan tersebut, ia selalu memiliki hasrat sebagai sarana untuk mencapai keutuhan. Sarup (2008:9) mengatakan bahwa Subjek Lacanian tidak akan pernah ada tanpa bahasa, tetapi juga tidak dapat direduksi menjadi bahasa. Subjek Lacanian selalu berhubungan dengan “Yang Lain”, dan bahasa adalah satu-satunya sarana dalam hubungan itu.

Melalui mekanisme metafora dan metonimi terhadap bahasa-bahasa yang ada di dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitābah* karya Haifa<sup>7</sup> Bīṭār, khususnya yang berkaitan dengan tokoh “Aku” sebagai tokoh utama perempuan yang merepresentasikan Haifa<sup>7</sup> Bīṭār dalam cerpen tersebut, maka akan ditemukan hasrat dari Haifa<sup>7</sup> Bīṭār. Penemuan hasrat ini sangat penting untuk menentukan arah dari hasrat, baik ke arah hasrat “menjadi” ataupun ke arah hasrat “memiliki”.

### Tentang Haifa<sup>7</sup> Bīṭār dan Karyanya

Haifa<sup>7</sup> Bīṭār adalah penulis perempuan yang produktif yang telah mengarang delapan novel dan beberapa cerpen lainnya. Dia adalah kontributor reguler ulasan sastra untuk banyak surat kabar berbahasa Arab, dan muncul sebagai tamu di program televisi budaya Arab. Di antara penghargaan adalah Hadiah Abu Al-Qasem Al-Shabi, yang diberikan di Tunisia pada tahun 2003. Haifa<sup>7</sup> Bīṭār juga seorang dokter spesialis mata di Rumah Sakit Nasional di Latakia (iwp.uiowa.edu, tanpa tahun).

Haifa<sup>7</sup> Bīṭār lahir di Latakia, Suriah, pada tahun 1960 dari seorang ibu yang berprofesi sebagai professor filsafat dan ayah yang berprofesi sebagai professor bahasa dan sastra Arab. Haifa<sup>7</sup> Bīṭār mempelajari ilmu kedokteran di Universitas Tishreen yang lulus dengan nilai memuaskan pada tahun 1982. Setelah kelulusannya, Haifa<sup>7</sup> Bīṭār pergi ke Paris selama setahun untuk belajar dan penelitian. Sekembalinya dari Paris, Haifa<sup>7</sup> Bīṭār bekerja sebagai dokter spesialis mata di Lattakia. Melalui interaksinya

dengan para pasiennya, Haifa' Bita' bisa menyentuh dan merasakan kondisi psikologis dari para pasiennya. Haifa' Bita' banyak menarik perhatian melalui karya-karyanya yang diterbitkan melalui di surat kabar Al-Thawra, Berita Aljazair, As-Safir, dan Berita Sastra dan Opini (arageek.com, tanpa tahun).

Haifa' Bita' menyatakan bahwa ia terus dihantui dan ketakutan oleh sensor yang sangat berkuasa dan menekan sekaligus menentang tindakannya. Ketakutan tersebut diatasi oleh Haifa' Bita' melalui tulisan-tulisan dan karya-karya yang dibuatnya. Ia juga menyatakan bahwa penderitaan yang dirasakan oleh perempuan, disebabkan oleh dominasi laki-laki yang memberlakukan seperangkat aturan dan hukum yang tentunya menguntungkan kaum laki-laki. Menurut Haifa' Bita', menulis adalah sarana untuk menyelami kedalaman jiwa manusia (arageek.com, tanpa tahun).

Berdasarkan paparan tersebut, bisa dipahami bahwa karya-karya yang ditulis Haifa' Bita' berasal dari kedalaman jiwa atau dalam konsep Lacanian, disebut sebagai wilayah bagi ketaksadaran (unconscious). Cerpen "Kafanu Al - Ustazi" dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitabah* merupakan manifestasi dari hasrat Haifa' Bita' yang berasal dari ketaksadarannya.

### Hasrat Tokoh "Aku" Sebagai Representasi Hasrat Haifa' Bita'

Di dalam cerpen "Kafanu Al - Ustazi" dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitabah*, tokoh Aku digambarkan sebagai sosok yang gigih, bercita-cita tinggi, dan pintar. Karakteristik tokoh Aku dalam cerpen tersebut memiliki banyak kemiripan dengan Haifa' Bita' yang juga merupakan sosok akademis, bercita-cita tinggi, dan gigih pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Tokoh Aku yang terpesona dengan dosennya sendiri hingga mau menikah dengannya menjadikan tokoh suami sebagai citra liyan yang dihasrati oleh subjek Aku.

Tokoh suami yang menjadi citra liyan dari tokoh Aku memainkan peran yang besar dalam pembentukan ego tokoh Aku. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut,

لا أنكر أنه فتنني بثقافته الواسعة و بالمراجع الغنية التي دلتني اليها،  
كنت أسحر بلهجتته التي لا تحمل أي انفعال، فيبدو لي بعيدا، منيعا،  
من الصعب الحصول عليه (Bita', 2010:35)

*/lā unkiru annahū fatannanī bi ṣaqāfatihī al-wāsi'ati wa bi al-marāji 'I al-ganiyyati allatī dallanī ilaihā, kuntu usharu bi lahjatihī allatī lā tahmilu ayya infī'ālin, fa yabdū lī ba'īdan, munī'an, min as-sa'bi al-husūlu 'alahī/*

"Aku tidak menyangkal bahwa dia membuatku terpesona dengan pengetahuannya yang luas dan referensi kaya yang dia tunjukkan kepadaku,

Aku terpesona oleh bahasanya yang pantang menyerah, bagiku sepertinya jauh untukku, tak terkalahkan, dan sulit untuk menguasainya.

Penanda-penanda identitas yang melekat dalam tokoh suami menjadi citra ego ideal bagi subjek Aku. Kata-kata "pengetahuan yang luas" dan "memiliki referensi yang kaya" menjadi metonimia dari penanda "rajin", "disiplin", "ulet", "gigih belajar", dan "memiliki komitmen". Kemudian kata kata "jauh untukku", "tak terkalahkan", dan "sulit untuk menguasainya" menjadi metafora dari kepemilikan akan cita-cita yang tinggi dan kemampuannya dalam merealisasikannya. Penanda-penanda identitas tersebut memberikan pengaruh dalam kehidupan psikologis tokoh Aku. Pengaruh tersebut yang menjadi penyebab tokoh Aku mau untuk dinikahi oleh professor yang kelak akan menjadi suaminya. Walaupun banyak orang-orang dekat tokoh Aku yang memperingatkan akan perbedaan usia yang lumayan besar (yakni seperempat abad), tokoh Aku tetap ingin untuk menikah dengan professor tersebut karena telah menjadi citra ego ideal bagi tokoh Aku sekaligus menjadi Liyan yang dihasrati oleh tokoh Aku.

Selain memiliki karakteristik yang seperti itu, tokoh suami yang menjadi citra ego ideal bagi tokoh Aku juga dikenal sebagai orang yang sangat terkenal, khususnya dalam lingkungan akademik. Hal ini dikarenakan karena posisi tokoh suami sebagai professor yang terkenal dan sering menghadiri konferensi-konferensi yang berisi para pemikir terkenal (Bita', 2010:35). Tokoh suami juga mampu membantu tokoh Aku untuk menyelesaikan studinya yang tergambar dalam kutipan berikut,

و قد طواني بين جناحيه من اللحظة التي قررت فيها أن  
تكون أطروحتي في التخرج من قسم الفلسفة عنده (Bita',  
(2010:35)

*/wa qad ṭawānī baina janaḥaihi min al-lahẓati allatī qarartu fihā an takūna aṭruḥatī fī al-takharruji min qismi al-alsafati 'indahu/*  
"Dia melipatku di sayapnya sejak aku memutuskan bahwa tesisku akan lulus dari departemen filsafatnya".

Dalam kutipan tersebut, kata-kata "melipatku di sayapnya" menjadi metafora dari "komitmen", "kekuasaan", dan "kekuatan" yang sangat membantu tokoh Aku agar bisa lulus dari departemen filsafat. Citraan-citraan dari tokoh suami dalam paparan tersebut, juga menjadikan tokoh suami sebagai liyan dihasrati oleh subjek Aku sebagaimana citraan yang sudah dipaparkan pada kutipan sebelumnya. Hal-hal seperti ini terjadi saat sebelum pernikahan dan masa awal pernikahan tokoh Aku dengan dosennya tersebut.

Seiring berjalannya waktu, ketika konflik mulai mendarangi rumah tangga kedua tokoh tersebut, disertai dengan halangan dan batasan dari tokoh suami terhadap hasrat dan keinginan dari tokoh Aku, hasrat-hasrat lain dari tokoh Aku pun lahir dalam bentuk-bentuk yang lain. Batasan yang paling nyata dalam cerpen tersebut adalah larangan dari tokoh suami terhadap tokoh Aku agar tidak menyelesaikan studinya. Tokoh suami secara terus-menerus melarangnya untuk lulus dari studinya dan tidak perlu untuk sukses dalam bidang akademik. Hal ini tergambarkan dalam dua kutipan berikut,

حارب رغبتى بالحصول على الدكتوراه، لكنني صممت على الدراسة فصار صمته  
 يرداد ثقلاً (Bīṭār, 2010:36)

/ḥāriba ragbatī bi al-ḥuṣūlī ‘alā ad-duktūrāh l a kinnī ṣamamtu ‘alā ad dirāsati faṣāra ṣamtuhu yazdādu saqlan/

“Dia berjuang melawan keinginanku untuk mendapatkan gelar doktor, tetapi aku memutuskan untuk belajar, dan keheeningannya menjadi semakin berat.”

لا يزال قسم من خيالي يتفرج عليه شامتا، سيضطر الى  
 جلي الأطباق، فالجارية – زوجته – هجت منه و من عالم  
 أنانيته المرعب (Bīṭār, 2010:31)

/lā yazālu qismun min khayālī yatafarraju ‘alaihi syāmītan sayadṭirru ilā jaliyyi al-aṭbāqī fa al-jāriyatu -zaujatuhu- hajjat minhu wa min ‘alāmin anā nāyiyitihī al-mur‘ibī /

“Sebagian imajinasiku masih menatapnya dengan senang atas kesengsaraannya, dia harus membersihkan piring saat pelayan – yaitu istrinya – mengutuk dia dan dunia egoismenya yang aneh”.

Dua kutipan tersebut menggambarkan sebuah pelarangan yang dilakukan oleh tokoh suami terhadap kesuksesan tokoh Aku di bidang akademik. Pelarangan yang dilontarkan tokoh suami dalam kehidupan rumah tangga mereka juga menjadi penanda yang disematkan oleh Liyan besar (hukum dan aturan) terhadap identitas tokoh Aku yang merupakan seorang perempuan. Aturan tersebut menghendaki bahwa tidak perlu bagi seorang perempuan untuk mencapai derajat yang tinggi dan tugasnya hanyalah sebagai pelayan di kehidupan rumah tangga dengan pekerjaan rumahnya seperti mencuci piring. Melalui penilaiannya tersebut, tokoh suami menganggap bahwa perempuan memang tidak selayaknya setara dengan laki-laki, khususnya dalam bidang pendidikan. Tokoh suami menilai bahwa tugas utama dari seorang perempuan, apalagi setelah menikah, adalah menjadi ibu rumah tangga dengan beban serta tanggungjawabnya di rumah.

Diceritakan pula dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzī”, sebelum pernikahannya dengan tokoh Aku,

tokoh suami adalah seorang profesor yang rajin untuk menulis artikel-artikel dan buku-buku terkenal. Tokoh suami juga menulis banyak artikel dan buku yang berbicara soal kemampuan perempuan untuk bisa bangkit dan bergerak maju. Hal ini pula yang membuat tokoh Aku pada awalnya tertarik kepada tokoh suami karena jasanya yang banyak dalam menyuarakan hak-hak perempuan. Akan tetapi, setelah pernikahan keduanya, tokoh Aku menemukan fakta bahwa semua tulisan tokoh suami adalah kebohongan besar yang ditulis hanya untuk memperkuat posisinya, membuatnya terkenal, dan jauh dalam lubuk hatinya, tokoh suami adalah sosok pria yang ingin mematahkan perjuangan perempuan dan menghancurkan supremasinya (Bīṭār, 2010:41).

Dalam dua kutipan tersebut, terdapat kata-kata “berjuang melawan keinginanku” yang merupakan metonimia dari “pelarangan”, kata “keheeningan” yang merupakan metafora dari “ketidaksetujuan”, lalu kata-kata “mencuci piring” dan “pelayan” yang merupakan metafora dari posisi istri dalam kehidupan rumah tangga yang cenderung lebih rendah daripada posisi dari suaminya. Aturan dan hukum yang diterapkan oleh Liyan besar dan larangan yang diberikan oleh tokoh suami tersebut membatasi subjek Aku dari keutuhannya, sehingga subjek Aku menjadi tokoh yang serba berkekurangan. Aturan dan larangan tersebut juga menyematkan penanda sebagai identitas untuk tokoh Aku selaku tokoh perempuan dalam dunia simbolik. Penempatan tersebut merupakan cara agar tokoh Aku bisa menjadi subjek dengan bahasa “istri”. Pada kasus ini, bahasa menjadi cara agar tokoh Aku eksis sebagai “istri”, tetapi juga menjadi fakta yang memisahkan tokoh Aku dari hasratnya. Dalam kutipan tersebut juga terdapat kata-kata “memutuskan untuk belajar” yang merupakan metonimia dari “gigih”, “pantang meyerah”, dan “bercita-cita tinggi”.

Selain tetap gigih memperjuangkan cita-citanya, tokoh Aku yang menghadapi berbagai macam aturan yang diterapkan Liyan besar dan larangan yang dilontarkan Liyan kecil, memilih untuk meninggalkan suaminya. Hal ini dilakukan agar ia tidak lagi dihantui perasaan tertekan dan bisa menghirup udara kebebasan (Bīṭār, 2010:31-33). “Kebebasan” di sini menjadi metafora dari ketiadaan larangan dan batasan yang memberikan jarak antara subjek dengan hasratnya. Kutipan selanjutnya yang menjadi data dari hasrat tokoh Aku tercermin sebagai berikut,

و ها أنا أستعمل أسلوبه ذاته، فأحدث بصوت لا يحمل أي  
 انفعال، صوت متكبر ميت بأني أريد أن أحقق ذاتي و بأني  
 أنتظر قبولي كأستاذة محاضرة في جامعة البحرين (Bīṭār,  
 2010:40)

/waha anā asta‘milu uslubahu zātahu fa aḥdasu bi ṣautin lā yaḥmilu ayya infi‘ālin

šautun mutakabbiru mayyitun bi annī urīdu an aḥqīqa zāī wa bianni `antazīru qabūī ka ustāzatin muḥāḍaratin fī jāmi‘ati al-bāhraini/ “Dan di sini Aku menggunakan teknik yang sama, berbicara dengan suara yang tidak membawa emosi, suara arogan bahwa ingin menyatakan diri dan yang Aku tunggu untuk diterima sebagai dosen di Universitas Bahrain.”

Dalam kutipan tersebut, terdapat kata-kata “teknik yang sama” yang merupakan metafora dari cara bicara tokoh Aku yang menirukan cara bicara istrinya (tokoh suami). Kemudian ada kata-kata “suara yang tidak membawa emosi” dan “suara arogan” yang merupakan metonimi dari “tenang” dan “wibawa”, dan kata “diterima sebagai dosen” yang merupakan metonimi dari “kesuksesan” dan “kemenangan”.

Dari paparan-paparan yang sudah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa tokoh Aku yang menjadi representasi Haifa’ Bīṭār dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” memiliki hasrat yang dapat dibedakan dalam kategori narsistik dan anaklitik. Pengkategorian tersebut dirinci dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Hasrat narsistik pasif: keinginan tokoh Aku untuk menjadi orang yang sukses di bidang akademik dan menjadi objek cinta yang diinginkan oleh liyan. Hal ini menjadi hasrat yang sangat kuat dari tokoh Aku hingga mendorongnya untuk berani meninggalkan suami yang menentanginya dan meraih kebebasan agar lebih leluasa untuk menjadi orang yang sukses di bidang akademik.
- 2) Hasrat narsistik aktif: keinginan tokoh Aku untuk menjadi liyan dalam wujud diterimanya sebagai dosen di Universitas Bahrain, seperti liyan (tokoh suami) yang menjadi citra bagi ego idealnya.
- 3) Hasrat anaklitik aktif: keinginan tokoh Aku untuk memiliki tokoh suami dalam ikatan pernikahan yang menjanjikan kepuasannya dalam bentuk kesuksesan akademik.
- 4) Hasrat anaklitik pasif: keinginan tokoh untuk menjadi hasrat dan dimiliki oleh Liyan. Hal ini dilakukannya dengan menjadi perempuan yang sukses sehingga dapat menarik Liyan dan menjadikannya sebagai objek hasrat/sumber kepuasan dari Liyan.

Berdasarkan pengkategorian hasrat dari tokoh Aku dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” tersebut, dipahami bahwa hasrat tokoh Aku dalam karya sastra menjadi manifestasi hasrat dari pengarangnya. Hasrat tokoh Aku yang ada dalam cerpen tersebut, bila disejajarkan dengan pengarangnya, yakni Haifa’

Bīṭār, akan ditemukan beberapa kesamaan seperti hasrat perempuan untuk sukses di bidang akademik, menjadi orang yang gigih memperjuangkan cita-citanya, memiliki kebebasan, dan tidak selalu tunduk terhadap aturan serta larangan yang memposisikan laki-laki lebih superior daripada perempuan.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitabah* karya Haifa’ Bīṭār dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan, maka disimpulkan bahwa hasrat tokoh Aku tampak dalam cerpen tersebut melalui penanda “gigih”, “ulet”, “pantang menyerah”, dan “disiplin” yang diidentifikasi melalui citranya terhadap tokoh suami yang merupakan seorang professor terkenal dan banyak dihormati oleh kalangan-kalangan besar. Hasrat dari tokoh Aku digolongkan ke dalam hasrat narsistik (hasrat menjadi). Hasrat narsistik dari tokoh Aku dipahami melalui keinginannya untuk menjadi orang yang sukses di bidang akademik sehingga ia akan diinginkan oleh liyan dan diterimanya ia sebagai dosen sehingga ia juga bisa menjadi seperti liyan. Lalu hasrat anaklitik tokoh Aku dipahami melalui keinginannya untuk memiliki dan dimiliki oleh tokoh suami dalam ikatan pernikahan dan kesuksesan di bidang akademik.

Cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurubun wa Kitabah* yang dikarang oleh Haifa’ Bīṭār, menjadi cerminan dari kondisi psikologis pengarangnya dalam hal hasrat. Hasrat yang dimaksud tercermin melalui tokoh Aku dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” yang ditandai dengan “gigih”, “pantang menyerah”, “sukses di bidang akademik”, “terkenal di kalangan besar”, dan lain sebagainya. Bahkan, menulis juga menjadi hasrat tersendiri bagi Haifa’ Bīṭār dan menjadi pekerjaan yang terus menerus dilakukannya secara aktif. Hasrat-hasrat yang telah dipaparkan tersebut, selain menjadi cara bagi Haifa’ Bīṭār untuk merepresentasikan dirinya dan mencari keutuhannya melalui proses kepenulisan (khususnya dalam memperjuangkan isu perempuan), juga menjadi kesalahpahamannya karena hasrat tidak akan pernah terpuaskan. Hasrat yang tidak pernah terpuaskan ini menjadikan Haifa’ Bīṭār sebagai subjek yang terus berkekurangan dan selalu bergerak untuk mencapai kepenuhan atas dirinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, M.G, Sukmawaty, F. & Heštiana, S. (2021). Obsesi Tokoh Theodore Finch Dalam Novel *All The Bright Places* Karya Jennifer Niven. *Metahumaniora* 119-134.

- Arageek.com. tt. *Arageek*. Accessed Maret 15, 2023. <https://www.arageek.com/bio/haifaa-bitar>.
- Bīṭār, H. (2010). *Gurūbun wa Kitābah*. Beirut: Arab Scientific Publishers.
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Evans, D. (1996). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. New York: Routledge.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hazim, Z.F. (2022). *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Kafanu Al - Usṭāzi" dalam Antologi Cerpen Gurūbun wa Kitābah Karya Haifā' Bīṭār: Analisis Struktural*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Hill, P. (2002). *Lacan Untuk Pemula. (Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- iwp.uiowa.edu. tt. *iwp*. Accessed Maret 15, 2023. <https://iwp.uiowa.edu/writers/haifa-bitar>.
- Lacan, J. (2014). *Anxiety: The Seminar of Jacques Lacan Book X (Edited by Jacques-Alain Miller, Translated by A.R. Price)*. Malden: Polity Press.
- . (2001). *Ecrits a Selection (Translated by Alan Sheridan)*. London: Routledge.
- Leṣṭari, Ambar Ria. 2022. *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Al-Qahbatu" Dalam Antologi Cerpen Mir'atu Ar-Rūhi Karya Haifā' Bīṭār: Analisis Struktural Robert Stanton*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra (Diterjemahkan oleh Apsanti Ds, Sri Widaningsih, dan Laksmi)*. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarup, M. (2008). *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme. (Diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siswanto, W. & Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra*. Malang: MNC Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.